

## **Strategi Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Inti Geopark Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin**

*(Ecotourism Development Strategy in the Core Area of Geopark, Renah Pembarap  
Subdistrict, Merangin Regency)*

**Albayudi<sup>1</sup>, Ade Adriadi<sup>2</sup>, Muhammad Chairul<sup>1</sup>, Yasri Syarifatul Aini<sup>1\*</sup>,  
Beti Septiana Darsono<sup>1</sup>, Hanifah Nur'aini<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi

<sup>2</sup> Jurusan Biologi, Fakultas Teknologi dan Sains, Universitas Jambi

\*Coressponding author: yasri.s.aini@unja.ac.id

### **ABSTRACT**

*The Core Area of Merangin Geopark has high ecotourism potential based on its unique geological heritage, biodiversity, and local socio-cultural values. However, its development still faces various challenges that require appropriate and sustainable management strategies. This study aims to analyze the strategic position and formulate ecotourism development strategies in the Core Area of Merangin Geopark. The research employed a survey method by collecting primary data through observations, interviews, and questionnaires, as well as secondary data from literature reviews and relevant institutions. Data were analyzed using SWOT analysis through the development of IFAS and EFAS matrices. The results indicate that the ecotourism development position of Merangin Geopark falls within Quadrant II (ST strategy), suggesting that the area possesses strong internal strengths but faces considerable external threats. The recommended development strategy focuses on utilizing existing strengths to mitigate threats through strengthening conservation efforts, implementing zoning and carrying capacity management, enhancing environmental interpretation, and actively involving local communities in the management and monitoring of the area. This approach is expected to ensure the sustainability of natural resources and geological heritage while providing economic and social benefits for local communities.*

**Keywords:** *community-based management (CBM), ecotourism, geopark, SWOT analysis, ST strategy*

### **ABSTRAK**

*Kawasan Inti Geopark Merangin memiliki potensi ekowisata yang tinggi berbasis keunikan geologi, keanekaragaman hayati, dan nilai sosial budaya masyarakat lokal. Namun, pengembangannya masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan strategi pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi strategis serta merumuskan strategi pengembangan ekowisata di Kawasan Inti Geopark Merangin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, serta data sekunder dari studi literatur dan instansi terkait. Analisis data dilakukan menggunakan Analisis SWOT melalui penyusunan matriks IFAS dan EFAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi pengembangan ekowisata Geopark Merangin berada pada Kuadran II (strategi ST), yang mengindikasikan bahwa kawasan memiliki kekuatan internal*

yang dominan namun dihadapkan pada ancaman eksternal yang cukup besar. Strategi pengembangan yang direkomendasikan menekankan pada pemanfaatan kekuatan kawasan untuk mengantisipasi ancaman melalui penguatan konservasi, penerapan zonasi dan daya dukung kawasan, peningkatan fungsi interpretasi lingkungan, serta pelibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengawasan kawasan. Strategi ini diharapkan mampu menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan warisan geologi sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal.

**Kata kunci:** analisis SWOT, ekowisata, geopark, strategi ST, pengelolaan berbasis masyarakat

Diterima, 17 Desember 2025

Disetujui, 30 Desember 2025

Online, 31 Desember 2025

---

## PENDAHULUAN

Sumberdaya hutan Indonesia menyimpan potensi besar yang mencakup kekayaan hayati, keanekaragaman flora dan fauna, serta panorama alam yang alami (Hijriati dan Mardiana, 2014). Selain menghasilkan kayu dan non-kayu, hutan menyediakan jasa lingkungan berupa ekowisata yang dikembangkan karena dinilai menguntungkan secara ekonomi, ramah lingkungan, serta dapat diterima secara sosial (Karsudi *et al.* 2010). Lindberg (1991) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan bertanggung jawab ke wilayah alami untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip Alikodra (2011) yang menyatakan bahwa ekowisata adalah strategi efektif untuk mempertahankan keaslian ekosistem sekaligus meningkatkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat melalui pengelolaan yang bijak (Fandeli dan Mukhlison, 2000).

Kabupaten Merangin merupakan wilayah strategis di Provinsi Jambi yang memiliki 37 objek wisata alam (Dinas Pariwisata Merangin, 2017), di mana tiga di antaranya merupakan kawasan zona inti Taman Bumi (Geopark) Merangin. Sebagai destinasi baru, Geopark Merangin memiliki nilai universal yang sangat tinggi karena merupakan salah satu taman bumi tertua yang bersifat in-situ dengan warisan budaya dan alam yang berharga bagi ilmu pengetahuan (Wiwik, 2015). Rahayu (2014) menegaskan bahwa kawasan ini adalah taman bumi terbaik di Indonesia dengan fosil flora Jambi berumur 250-300 juta tahun dari Zaman Perem Akhir. Urgensi pengembangan kawasan ini didukung oleh kajian Rahman *et al.* (2025) yang menekankan pentingnya penguatan kelembagaan menuju status UNESCO Global Geopark (UGGp), serta penelitian Wibowo *et al.* (2019) yang mengusulkan konsep eco-geotourism sebagai model integrasi perlindungan geologi dan lingkungan.

Keunggulan geologis ini semakin diperkuat oleh kekayaan biodiversitas di wilayah sekitarnya. Penelitian Albayudi *et al.* (2025) di jalur penyangga Geopark menunjukkan potensi flora dan fauna yang melimpah, mendukung pernyataan Yuliawati dan Sapari

(2014) bahwa pengembangan kawasan ini mampu mendidik wisatawan mengenai perlindungan warisan geologi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan rendahnya angka kunjungan wisatawan yang disebabkan oleh buruknya infrastruktur, aksesibilitas, dan pelayanan seperti akomodasi, transportasi, serta fasilitas dasar lainnya (Nurlena dan Baiquni, 2014). Hal ini dikonfirmasi oleh Hapsara dan Ahmadi (2022) yang menemukan bahwa meskipun citra destinasi kuat, kendala aksesibilitas tetap menjadi penghambat utama minat kunjung wisatawan.

Permasalahan lain yang muncul adalah belum optimalnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring kawasan. Padahal, keterlibatan masyarakat merupakan kunci keberlanjutan ekonomi, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian di Desa Air Batu (Dinata dan Mussadun, 2015) dan kajian *Willingness to Pay* (Florensia *et al.* 2024) yang melihat kemauan finansial pengunjung untuk mendukung konservasi jika pelayanan ditingkatkan. Selain itu, Sutrisno *et al.* (2023) menyoroti bahwa integrasi kearifan lokal dalam manajemen operasional harian masih memerlukan penguatan agar strategi pengembangan benar-benar berbasis pada kekuatan komunitas setempat.

Meskipun potensi dan kendala Geopark Merangin telah banyak didokumentasikan, sebagian besar literatur terdahulu cenderung membahas potensi wisata secara makro di tingkat kabupaten atau fokus pada aspek ekonomi luas. Masih terdapat celah penelitian (*research gap*) mengenai strategi operasional yang spesifik pada Kawasan Inti Geopark di Kecamatan Renah Pembarap. Sebagai zona paling sensitif yang menyimpan artefak geologi berharga, Kawasan Inti memerlukan analisis faktor internal dan eksternal yang lebih mendalam dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan Kawasan Inti Geopark Merangin yang mampu menyelaraskan konservasi warisan dunia dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Geopark Merangin, Desa Air Batu, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin selama  $\pm$  2 bulan. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh melalui informasi dari studi literatur melalui pencarian di internet, dinas terkait (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Merangin), studi pustaka dari laporan dan hasil-hasil penelitian sejenis yang berkaitan dengan topik penelitian.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa GPS, kuesioner, kamera, alat tulis dan *tallysheet*, serta peta sebagai penunjuk lokasi penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode observasi dan wawancara. Metode observasi dilakukan dengan teknik pengumpulan data secara langsung di sepanjang jalan setapak kawasan inti

Geopark Merangin. Objek yang dianggap berpotensi dan memiliki daya tarik dicatat dan diambil koordinatnya menggunakan GPS. Wawancara kepada responden dilakukan dengan metode terstruktur dengan membagikan kuesioner kepada responden sebagai acuan pertanyaan. Responden terdiri dari masyarakat, dinas terkait, serta wisatawan yang berkunjung pada kawasan inti Geopark Merangin. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu tentang suatu kejadian atau fenomena sosial. Variabel yang dianalisis pada penelitian ini yaitu mengacu pada pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA 2003. Aspek/komponen yang dinilai/dianalisis digunakan sebagai acuan dalam pembuatan kuesioner.

Pengambilan sampel responden pengunjung ditentukan secara *Accidental sampling*, hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa pengunjung ekowisata Geopark Merangin tidak diketahui secara pasti jumlahnya. Kriteria sampel adalah pengunjung yang berusia 17 tahun ke atas, serta pernah mengunjungi atau sedang berkunjung ke Geopark Merangin. Kriteria batasan umur responden didasarkan pada asumsi bahwa pada umur tersebut responden berada dalam usia produktif untuk berkunjung ke tempat wisata, serta umumnya telah memiliki pola pikir sendiri. Jumlah pengunjung yang diwawancarai adalah 30 orang. Responden Masyarakat sekitar objek ekowisata Geopark Merangin ditentukan dengan metode *snowball sampling*, dimana responden ditentukan berdasarkan pengetahuannya mengenai objek wisata, sejarah, adat istiadat, kebudayaan, dan kesenian tradisional setempat, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan informasi kehidupan masyarakat lokal dan persepsi masyarakat terhadap objek ekowisata Geopark Merangin. Responden dari dinas terkait dan masyarakat yang ada di sekitar objek ekowisata Geopark Merangin digolongkan sebagai responden potensial. Responden potensial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tetua adat, pemerintah desa, serta masyarakat yang berpotensi memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan presentase. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tingkatan skor responden terhadap variabel penelitian. Jawaban kuesioner yang diperoleh dari responden dianalisis dengan cara memberikan skor pada setiap jawaban pada tiap butir pernyataan instrumen, sehingga dapat diketahui tingkatan kategori dari skor jawaban responden tersebut. Proses pengkategorian dapat dilakukan dengan menggunakan rumus interval (Irianto 2014). Setelah ditentukan rentang skor dan kategori yang dibutuhkan pada masing-masing aspek variabel penelitian, maka selanjutnya dilakukan analisis deskriptif menggunakan rumus persentase (Sudjono 2005).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis ini digunakan untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal guna merumuskan strategi pengembangan ekowisata di Kawasan Inti Geopark Merangin. Tahapan analisis data

dilakukan melalui tiga fase utama, yaitu tahap pengumpulan data (matriks profil kompetitif), tahap analisis (matriks IFAS, EFAS, dan kuadran SWOT), serta tahap pengambilan keputusan (David 2011). Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Matriks *Internal Factor Analysis Strategy* (IFAS) dan *External Factor Analysis Strategy* (EFAS).

Dalam memastikan objektivitas hasil, penetapan bobot dan rating. Bobot setiap variabel ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan relatif faktor tersebut terhadap keberhasilan pengembangan ekowisata secara industri (Rangkuti 2014). Penentuan nilai dilakukan dengan skala 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting). Variabel yang memiliki dampak strategis paling besar terhadap keberlanjutan Geopark seperti keunikan fosil flora dan keasrian alam diberikan bobot yang lebih tinggi dibandingkan variabel pendukung lainnya. Total akumulatif seluruh bobot pada masing-masing matriks (IFAS dan EFAS) harus berjumlah 1,0. Rating digunakan untuk mengukur efektivitas respons manajemen saat ini terhadap masing-masing faktor strategis di lapangan. Penilaian rating menggunakan skala Likert 1 hingga 4 berdasarkan data empiris yang diperoleh dari kuesioner responden (wisatawan dan masyarakat lokal) serta observasi lapangan. Faktor Kekuatan dan Peluang Nilai 4 (Sangat Kuat/Besar), 3 (Kuat/Besar), 2 (Cukup Kuat/Besar), 1 (Lemah/Kecil). Faktor Kelemahan dan Ancaman Nilai 1 (Sangat Serius), 2 (Serius), 3 (Cukup Serius), 4 (Tidak Serius/Teratasi). Penentuan rating ini memberikan gambaran mengenai kondisi riil Kawasan Inti Geopark Merangin dalam menghadapi ancaman dan memanfaatkan peluang yang ada.

Setelah diperoleh nilai skor terbobot (*weighted score*) dari selisih antara kekuatan-kelemahan (sumbu X) dan peluang-ancaman (sumbu Y), posisi kawasan dipetakan ke dalam diagram Kartesius SWOT. Posisi koordinat ini akan menentukan arah kebijakan pengembangan, apakah kawasan berada pada posisi agresif (Kuadran I), diversifikasi (Kuadran II), ubah strategi (Kuadran III), atau defensif (Kuadran IV). Strategi akhir dirumuskan melalui Matriks SWOT untuk menghasilkan kombinasi strategi SO, WO, ST, dan WT yang aplikatif bagi pengelola kawasan (Rangkuti 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Potensi Daya Tarik Ekowisata**

Keberhasilan pengembangan ekowisata sangat bergantung pada analisis dan pemanfaatan potensi objek daya tarik wisata alam (ODTWA) yang dimiliki suatu kawasan. Menurut Pitana dan Gayatri (2005), daya tarik wisata harus memenuhi konsep 3A: *attraction* (daya tarik), *amenity* (fasilitas pendukung), dan *accessibility* (aksesibilitas). Kawasan Inti Geopark Merangin memiliki daya tarik unik yang dapat dikelompokkan menjadi tiga pilar utama pengembangan Geopark, yaitu potensi Geologi, Biologi dan Sosial-Budaya.

### **a. Potensi Geologi (Geotourism)**

Potensi geologi (geosite) merupakan inti dari Geopark Merangin yang berfungsi sebagai daya tarik utama ekowisata. Kawasan ini menyimpan kekayaan alam berupa warisan geologi fosil flora Jambi yang berusia 250-300 juta tahun dan masih berada di in-situ. Fosil flora ini adalah temuan yang bernilai universal, menempatkannya sebagai situs geologi kelas dunia (Yuliawati & Sapari, 2016). Potensi ini sejalan dengan konsep geotourism (geowisata) yang didefinisikan sebagai pariwisata berbasis geologi dan bentang alam (Newsome & Dowling, 2010). Daya tarik ini mencakup:

- Nilai Edukasi: geosite seperti fosil dan formasi batuan berfungsi sebagai laboratorium alam, mendukung aspek edukasi dan penelitian, sesuai dengan salah satu pilar ekowisata (Sugiarto, 2016).
- Nilai kealamian: bentang alam yang masih terjaga kealamiannya, seperti yang diidentifikasi sebagai faktor kekuatan tertinggi dalam analisis SWOT, menjadi daya tarik visual dan rekreasional yang kuat.

Pemanfaatan potensi geologi ini harus selaras dengan prinsip konservasi, memastikan warisan bumi yang tak terbarukan ini tetap lestari bagi generasi mendatang, sesuai mandat UNESCO Global Geopark (UNESCO, 2017).



**Gambar 1.** Fosil Flora di Kawasan Inti Geopark Merangin (Chairul 2021)

### **b. Potensi Biologis (Keanekaragaman Hayati)**

Meskipun Geopark Merangin dikenal secara internasional karena warisan geologinya, potensi biologis atau keanekaragaman hayati yang ada di kawasan inti merupakan aspek penting yang mendukung fungsi kawasan sebagai destinasi ekowisata. Prinsip ekowisata menuntut adanya keterkaitan erat antara konservasi geologi dan konservasi biologi (geobiodiversity) (TIES 2015). Terdapat potensi keanekaragaman hayati yaitu  $\pm 4.000$  jenis flora, terdiri dari lebih dari 600 jenis pohon, 300 lebih jenis anggrek, 14 lebih jenis kantong semar, 26 jenis paku-pakuan, dan

terdapat tumbuhan unggulan yaitu *Rafflesia arnoldii* (famili *Amorphophallus*). Selain itu juga terdapat jenis fauna, meliputi herpetofauna (48 jenis amfibi dan 43 jenis reptil), 221 jenis burung, dan 83 jenis mamalia (Geopark Merangin 2025). Keberadaan spesies-spesies ini menunjukkan fungsi vital kawasan sebagai bagian dari ekosistem hutan tropis Sumatera yang kaya (Alikodra 2011). Adanya keanekaragaman hayati mengindikasikan bahwa ekosistem hutan tropis dan aliran sungai di kawasan tersebut masih relatif sehat dan mampu menopang kehidupan yang ada di dalamnya. Ekosistem hutan tropis dan aliran sungai ini secara keseluruhan memberikan pengalaman ekowisata berbasis alam yang menarik bagi pengunjung yaitu edukasi biologi dan wildlife watching (Sugiarto 2016).

Namun, terdapat tantangan serius terkait konservasi. Sebagian area telah berubah menjadi kebun karet dan sawit. Alih fungsi lahan ini secara langsung mengancam keberlanjutan flora dan fauna yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, upaya konservasi perlu diperkuat untuk mempertahankan elemen keanekaragaman hayati yang tersisa. Strategi yang harus diterapkan adalah mengintegrasikan program konservasi keanekaragaman hayati dengan manajemen Geopark, termasuk penetapan zona perlindungan yang ketat, restorasi habitat, serta edukasi kepada masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya menjaga hutan sebagai penyangga Geosite (Fentri & Achnes 2017).

### **c. Potensi Sosial dan Budaya**

Potensi sosial dan budaya di Kawasan Inti Geopark Merangin terbagi menjadi aset sosial (komunitas lokal) dan budaya (tradisi dan warisan). Berdasarkan data kuesioner, salah satu faktor kekuatan internal adalah keramahan masyarakat di sekitar kawasan ekowisata. Keramahan masyarakat lokal merupakan komponen vital dalam pariwisata, terutama ekowisata, karena menjamin pengalaman otentik dan positif bagi wisatawan (Pendit 2003). Kehadiran masyarakat yang bersahabat membuka peluang besar untuk pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Ecotourism/CBET*). Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan (seperti pemandu wisata lokal dan penyedia jasa) adalah kunci keberlanjutan ekowisata. Alikodra (2011) menekankan bahwa ekowisata harus berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat dan pemberdayaan ekonomi lokal berupa peluang penyediaan cinderamata, rumah makan lokal, penginapan (*homestay*) dan lainnya di kawasan tersebut. Meskipun Geopark berfokus pada geologi, komponen budaya (*geobudaya*) yang terkait dengan sejarah manusia di kawasan tersebut sangat penting. Potensi ini dapat berupa kearifan lokal berupa tradisi atau cara hidup masyarakat setempat yang sejalan dengan konservasi alam (misalnya, tradisi menjaga hutan atau sungai). Selain itu juga penting untuk mengembangkan produk khas berupa kerajinan tangan, kuliner khas daerah, atau pementasan seni yang dapat menjadi atraksi tambahan dan memperpanjang lama

tinggal wisatawan. Dengan mengintegrasikan potensi geologi yang unik dengan keramahan serta warisan sosial-budaya masyarakat setempat, Kawasan Inti Geopark Merangin dapat menawarkan paket ekowisata yang komprehensif, berbasis edukasi, konservasi, dan pemberdayaan.

## **2. Analisis Karakteristik, Motivasi, dan Persepsi Pengunjung Ekowisata**

Memahami profil pengunjung adalah langkah penting dalam perumusan strategi pengembangan ekowisata. Karakteristik, motivasi, dan persepsi pengunjung menjadi dasar untuk penyesuaian produk, pelayanan, dan infrastruktur di kawasan Geopark Merangin.

### **a. Karakteristik Pengunjung**

Data karakteristik pengunjung yang diperoleh dari kuesioner umumnya mencakup variabel demografi seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, asal daerah, dan frekuensi kunjungan.

- **Tingkat Pendidikan:** pengunjung situs Geopark cenderung memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi (minimal menengah ke atas). Hal ini sejalan dengan sifat Geopark sebagai destinasi yang menawarkan nilai edukasi dan penelitian. Menurut Newsome dan Dowling (2010), wisatawan Geowisata (Geotourism) adalah segmen pasar yang mencari pengalaman berbasis pembelajaran yang mendalam mengenai warisan bumi (geosite).
- **Asal Daerah:** mayoritas pengunjung kemungkinan berasal dari wilayah lokal (Jambi dan sekitarnya) yang menunjukkan pasar lokal yang kuat, serta segmen wisatawan domestik dan internasional yang datang secara sporadis karena daya tarik geologi yang unik.
- **Usia:** profil usia cenderung didominasi oleh kelompok usia produktif dan dewasa muda (20-40 tahun), yang memiliki mobilitas tinggi dan minat eksplorasi terhadap alam dan petualangan (tracking dan berkemah).

Dengan adanya karakteristik pengunjung yang berorientasi pada edukasi, pengelola harus memastikan bahwa narasi Geopark (interpretasi fosil dan sejarah geologi) disajikan secara informatif dan profesional (Alikodra 2011).

### **b. Motivasi Pengunjung**

Motivasi menjadi pendorong utama seseorang memilih Geopark Merangin sebagai tujuan wisata. Berdasarkan prinsip ekowisata, motivasi pengunjung di kawasan ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

- **Motivasi edukasi dan konservasi:** hal ini merupakan motivasi utama bagi wisatawan ekologis. Pengunjung termotivasi untuk mempelajari fenomena geologi dan sejarah bumi (fosil in-situ), serta mendapatkan pemahaman tentang pentingnya konservasi alam. Motivasi ini adalah pembeda utama Ekowisata dari wisata massal (TIES 2015).

- Motivasi rekreasi dan petualangan: pengunjung mencari ketenangan, relaksasi, dan pengalaman unik di tengah keasrian alam (Sugiarto 2016). Daya tarik seperti kegiatan tracking, berkemah, dan berenang di sungai memberikan motivasi petualangan yang kuat.
- Motivasi sosial dan budaya: Keinginan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal yang ramah dan mempelajari budaya setempat juga menjadi motivasi yang mendukung pengembangan Community-Based Ecotourism (CBET).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pengunjung untuk mencari pengalaman yang unik dan berbeda merupakan faktor pendorong kuat, didukung oleh keunggulan warisan geologi yang dimiliki Geopark Merangin.

### **c. Persepsi Pengunjung**

Persepsi pengunjung adalah penilaian subjektif mereka terhadap kualitas pengalaman wisata, yang biasanya diukur melalui komponen 3A (attraction, amenity, accessibility). Persepsi ini akan menentukan tingkat kepuasan dan potensi kunjungan ulang.

- Persepsi terhadap attraction (daya tarik): persepsi terhadap daya tarik utama (fosil dan keasrian alam) cenderung sangat positif. Keunikan Geopark Merangin dinilai sebagai aset tak ternilai. Hal ini sejalan dengan faktor kekuatan internal tertinggi, yaitu "Keasrian alam ekowisata Geopark Merangin" dan "Geologi kawasan ekowisata Geopark Merangin".
- Persepsi terhadap amenity dan accessibility (fasilitas dan akses): persepsi pengunjung terhadap fasilitas pendukung (penginapan, MCK, rest area) dan aksesibilitas (kondisi jalan) cenderung kurang memadai atau masih perlu ditingkatkan. Hal ini dibuktikan dengan munculnya aspek infrastruktur/sarana prasarana sebagai salah satu faktor kelemahan internal dalam analisis SWOT. Persepsi negatif pada aspek ini dapat mengurangi kenyamanan dan keselamatan, bahkan dapat mengancam minat kunjungan ulang, meskipun daya tariknya unik (Pitana & Gayatri, 2005).

Secara keseluruhan, persepsi pengunjung menunjukkan adanya gap antara kualitas atraksi yang tinggi dengan kualitas fasilitas pendukung yang rendah. Oleh karena itu, strategi pengembangan ekowisata harus difokuskan pada peningkatan fasilitas dan aksesibilitas untuk menyelaraskan persepsi pengunjung dengan potensi daya tarik yang dimiliki kawasan.

### **3. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Ekowisata**

Ekowisata tidak hanya berorientasi pada konservasi alam dan pengalaman wisatawan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan serta pemberdayaan masyarakat lokal. Keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan merupakan indikator utama dari konsep Community-Based Ecotourism (CBET) atau Ekowisata Berbasis Masyarakat.

#### **a. Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Ekowisata**

Persepsi masyarakat lokal di sekitar Kawasan Inti Geopark Merangin terhadap pengembangan ekowisata sangat penting karena mereka adalah pemangku kepentingan utama (Pitana & Gayatri 2005). Persepsi positif yang paling menonjol adalah pandangan bahwa ekowisata akan meningkatkan kondisi sosial ekonomi mereka. Hal ini didukung oleh temuan dalam analisis SWOT yang mengidentifikasi "Masyarakat di sekitar kawasan ekowisata yang bersahabat" sebagai faktor kekuatan internal. Keramahan ini mencerminkan penerimaan yang baik terhadap pengunjung dan potensi untuk mendapatkan penghasilan tambahan melalui penjualan jasa dan produk. Selain itu, masyarakat cenderung memandang Geopark sebagai sumber kebanggaan lokal dan warisan yang patut dilestarikan. Meskipun cenderung positif, terdapat kekhawatiran yang perlu diatasi, terutama terkait dampak negatif lingkungan dan sosial-budaya. Kekhawatiran ini dapat terjadi karena masuknya wisatawan yang dikhawatirkan dapat mengikis nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal masyarakat setempat. Selain itu, adanya peningkatan jumlah pengunjung tanpa pengelolaan yang ketat dapat merusak keasrian alam dan geosite. Serta jika manfaat ekonomi hanya dinikmati oleh segelintir elite atau investor luar dapat menimbulkan konflik sosial dan resistensi dari masyarakat.

#### **b. Tingkat Partisipasi Masyarakat Lokal**

Partisipasi masyarakat lokal dalam ekowisata Geopark Merangin dapat dilihat dalam beberapa tingkatan, mulai dari partisipasi pasif hingga partisipasi aktif dan kemitraan (Cohen 1995, Alikodra 2011). Tingkat partisipasi dalam pengambilan keputusan (perencanaan) seringkali masih terbatas, di mana perencanaan strategis lebih didominasi oleh pemerintah daerah atau badan pengelola Geopark. Ekowisata berkelanjutan mensyaratkan bahwa masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pembangunan, dengan masukan mereka dipertimbangkan dalam setiap kebijakan. Partisipasi dalam Pelaksanaan (Operasional) biasanya melibatkan masyarakat secara langsung yaitu sebagai penyedia jasa, pemelihara lingkungan dan pengelolaan atraksi. Penyedia jasa yaitu pemandu wisata lokal (memanfaatkan pengetahuan lokal tentang Geopark), penjual cinderamata, pengelola warung makan, atau penyedia jasa penginapan (homestay). Pemeliharaan lingkungan yaitu terlibat dalam kegiatan konservasi, kebersihan, dan penjagaan keamanan (mitigasi ancaman bencana). Pengelolaan atraksi yaitu membantu mengelola atraksi berbasis budaya dan seni lokal. Partisipasi dalam evaluasi dan perolehan manfaat diukur dari seberapa adil dan meratanya pembagian hasil dari aktivitas ekowisata. Berdasarkan hasil penelitian, peluang penyediaan kios cinderamata dan rumah makan/minum menunjukkan adanya potensi partisipasi masyarakat dalam perolehan manfaat ekonomi. Keberlanjutan ekowisata sangat bergantung pada pembagian manfaat yang adil ini, sehingga masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelestarian Geopark

(TIES, 2015). Secara keseluruhan, masyarakat di kawasan ini telah menunjukkan sikap yang bersahabat dan potensi partisipasi yang tinggi dalam aspek operasional. Namun, strategi ke depan harus memastikan peningkatan partisipasi mereka dalam aspek perencanaan dan pembagian manfaat untuk mewujudkan model ekowisata berbasis komunitas yang tangguh dan berkelanjutan.

#### **4. Strategi Pengembangan Kawasan Inti Geopark Merangin**

Penentuan bobot dalam matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*) dan EFAS (*External Factor Analysis Strategy*) adalah langkah paling penting dalam analisis SWOT dalam membuat strategi Pengembangan Kawasan Inti Geopark Merangin. Bobot mencerminkan seberapa penting suatu faktor bagi keberhasilan pengembangan kawasan tersebut. Penentuan bobot dilakukan berdasarkan hasil observasi lapang, wawancara serta pemberian kuisioner kepada pemerintah terkait, tokoh masyarakat, tetua adat, pemerintah desa, masyarakat sekitar dan pengunjung. Penentuan bobot ini didasarkan oleh seberapa penting faktor-faktor yang dinilai dalam industri/sector ekowisata dan seberapa kuat/efektif kondisi faktor tersebut saat ini di Geopark Merangin.

##### **a. Interpretasi Faktor Internal (IFAS)**

Hasil analisis faktor internal menunjukkan bahwa kekuatan utama pengembangan ekowisata Geopark Merangin terletak pada kondisi sumber daya alam yang masih relatif terjaga. Nilai tertinggi pada komponen kekuatan diperoleh dari keasrian alam kawasan dan keindahan lanskap, yang menegaskan bahwa kualitas lingkungan merupakan modal dasar utama dalam pengembangan ekowisata berbasis konservasi. Temuan ini sejalan dengan kajian terkini yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan dan keaslian lanskap menjadi faktor penentu daya saing destinasi ekowisata (Buckley 2020, Weaver 2021). Keunikan geologis dan keberadaan flora-fauna khas juga menjadi kekuatan penting yang memperkuat identitas Geopark Merangin sebagai destinasi wisata edukatif dan ilmiah. Dalam konteks geopark global, keunikan geodiversity yang dikombinasikan dengan biodiversity terbukti mampu meningkatkan nilai tambah wisata sekaligus fungsi edukasi dan konservasi (UNESCO 2021, Newsome & Dowling 2022).

Namun demikian, hasil IFAS juga menunjukkan bahwa kelemahan struktural masih cukup signifikan. Akses jalan yang sulit menuju kawasan inti memperoleh skor kelemahan tertinggi, yang mengindikasikan bahwa keterbatasan aksesibilitas menjadi hambatan utama peningkatan kunjungan wisatawan. Kondisi ini konsisten dengan temuan penelitian ekowisata di kawasan terpencil yang menyebutkan bahwa aksesibilitas dan infrastruktur dasar merupakan prasyarat penting keberhasilan pengelolaan destinasi (Gössling *et al.* 2020). Selain itu, minimnya sarana interpretasi seperti papan informasi dan fasilitas pendukung wisata menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata belum sepenuhnya menerapkan prinsip interpretasi

lingkungan. Padahal, interpretasi yang baik terbukti mampu meningkatkan kepuasan wisatawan sekaligus kesadaran konservasi (Ham & Weiler 2023).

**Tabel 1.** IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)

	No	Pernyataan	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan</b>	1	Keindahan alam objek wisata Geopark Merangin	0,08	3	0,24
	2	Keunikan yang dimiliki objek ekowisata Geopark Merangin secara umum	0,08	3	0,25
	3	Flora dan Fauna yang terdapat di kawasan ekowisata Geopark Merangin	0,08	2	0,17
	4	Keasrian alam ekowisata Geopark Merangin	0,11	4	0,42
	5	Terdapat beberapa pilihan moda transportasi menuju ke ekowisata Geopark Merangin	0,09	3	0,26
	6	Biaya masuk yang relatif murah	0,08	1	0,08
<b>Kelemahan</b>	7	Akses jalan yang sulit dilalui kendaraan untuk menuju kawasan inti Geopark Merangin	0,09	4	0,38
	8	Minimnya pengadaan atau kelengkapan papan informasi yang dapat digunakan oleh pengunjung	0,08	3	0,23
	9	Buruknya signal handphone selama berada di kawasan inti Geopark Merangin	0,07	3	0,21
	10	Kurangnya kelengkapan sarana dan prasarana yang dapat digunakan pengunjung selama berwisata di kawasan inti Geopark Merangin	0,05	2	0,11
	11	Jauhnya jarak yang harus dilewati wisatawan untuk sampai ke objek wisata	0,09	2	0,19
	12	Belum terjalinnya kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan objek wisata	0,09	2	0,18
Total			1,00		

### **b. Interpretasi Faktor Eksternal (EFAS)**

Dari sisi faktor eksternal, peluang terbesar pengembangan ekowisata Geopark Merangin berasal dari tingginya minat wisatawan terhadap wisata alam dan petualangan. Tren global pascapandemi menunjukkan peningkatan preferensi wisatawan terhadap destinasi berbasis alam, ruang terbuka, dan pengalaman autentik (OECD 2022, UNWTO 2023). Kondisi ini menjadi peluang strategis bagi Geopark Merangin untuk memperkuat posisinya sebagai destinasi ekowisata unggulan di Provinsi Jambi. Keberadaan pemandu wisata lokal dan variasi aktivitas wisata seperti tracking, rafting, dan berkemah juga menjadi peluang pengembangan produk wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*). Pengembangan produk semacam ini dinilai mampu memperpanjang lama tinggal wisatawan dan meningkatkan manfaat ekonomi lokal (Stone & Nyaupane 2020). Di sisi lain, ancaman utama yang diidentifikasi adalah risiko degradasi lingkungan, potensi bahaya bagi wisatawan, serta persaingan dengan destinasi lain yang lebih mudah diakses. Ancaman ini menegaskan pentingnya penerapan manajemen pengunjung dan daya dukung kawasan (*carrying capacity*). Studi terbaru menekankan bahwa tanpa pengaturan kunjungan yang jelas, ekowisata

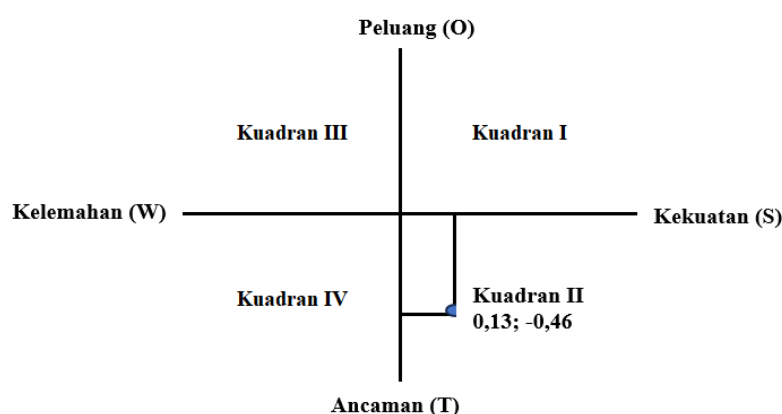
justru dapat menjadi faktor pendorong kerusakan sumber daya alam (Eagles *et al.* 2021).

**Tabel 2.** EFAS (Eksternal Strategic Factors Analysis Summary)

	No	Pernyataan	Bobot	Rating	Skor
Peluang	1	Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung	0,08	4	0,34
	2	Adanya peningkatan atraksi dan produk wisata dengan memanfaatkan potensi yang ada	0,07	2	0,14
	3	Terdapat kios penyedia cinderamata yang terdapat di kawasan ekowisata	0,08	2	0,16
	4	Adanya pemandu wisata bagi wisatawan	0,10	2	0,20
	5	Adanya berbagai jenis kegiatan wisata yang bisa dilakukan di Geopark Merangi seperti tracking, berkemah, berenang, dll	0,08	2	0,17
Ancaman	6	Adanya tempat wisata yang lebih menarik	0,10	2	0,20
	7	Cuaca yang sulit diprediksi	0,10	2	0,20
	8	Kesadaran wisatawan untuk menjaga objek wisata	0,09	3	0,27
	9	Kenyamanan wisatawan saat datang berkunjung selama datang berkunjung ke kawasan inti Geopark Merangin	0,10	2	0,19
	10	Potensi bahaya bagi wisatawan saat datang berkunjung	0,10	3	0,30
	11	Bencana alam yang mungkin terjadi	0,10	3	0,31
Total			1,00		

### c. Posisi Strategis dan Implikasi Pengembangan (Strategi ST – Kuadran II)

Berdasarkan hasil pemetaan SWOT, posisi pengembangan ekowisata di Kawasan Inti Geopark Merangin berada pada Kuadran II, yang menunjukkan kondisi kekuatan internal relatif lebih dominan, namun kawasan menghadapi ancaman eksternal yang cukup besar. Posisi ini mengindikasikan bahwa strategi yang paling tepat diterapkan adalah Strategi ST (Strength–Threat), yaitu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki kawasan untuk mengantisipasi, mengurangi, dan mengendalikan berbagai ancaman yang berpotensi mengganggu keberlanjutan ekowisata.



**Gambar 2.** Posisi Kuadran Faktor Strategis Internal dan Eksternal

Kekuatan utama Geopark Merangin berupa keunikan geologis fosil purba, keasrian lingkungan alam, serta keberadaan flora dan fauna khas dapat dimanfaatkan sebagai modal strategis dalam menghadapi ancaman degradasi lingkungan, potensi

bahaya bagi wisatawan, serta persaingan dengan destinasi wisata lain. Pemanfaatan kekuatan tersebut perlu diarahkan pada penguatan fungsi konservasi dan pengelolaan kawasan secara ketat, sehingga aktivitas wisata tidak menurunkan nilai ekologis dan ilmiah kawasan inti. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengelolaan ekowisata yang menempatkan konservasi sebagai prioritas utama dalam pengembangan destinasi berbasis alam (Eagles *et al.* 2021, Weaver 2021).

Implikasi pengembangan pada strategi ST menekankan pentingnya penerapan manajemen risiko dan pengendalian aktivitas wisata, antara lain melalui penetapan zonasi konservasi, pembatasan jumlah pengunjung berdasarkan daya dukung kawasan, serta penyusunan dan penegakan standar operasional prosedur (SOP) wisata alam dan geowisata. Studi terkini menunjukkan bahwa destinasi ekowisata yang menerapkan pengaturan kunjungan dan zonasi secara konsisten cenderung lebih mampu menjaga kualitas lingkungan dan keselamatan wisatawan dalam jangka panjang (Buckley 2020, Newsome & Dowling 2022).

Selain itu, strategi ST juga menuntut penguatan fungsi interpretasi lingkungan dan edukasi konservasi sebagai sarana mitigasi ancaman rendahnya kesadaran wisatawan terhadap perlindungan kawasan. Interpretasi berbasis nilai geologi dan ekologi terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku bertanggung jawab wisatawan dan mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam (Ham & Weiler 2023). Dengan demikian, pengembangan ekowisata Geopark Merangin pada Kuadran II tidak diarahkan pada peningkatan jumlah kunjungan secara masif, melainkan pada pengelolaan wisata yang berkualitas, terkendali, dan berorientasi pada keberlanjutan.

## **KESIMPULAN**

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan Ekowisata Kawasan Inti Geopark Merangin berada pada Kuadran II dengan strategi ST, yang menandakan bahwa kawasan memiliki kekuatan internal yang signifikan namun dihadapkan pada berbagai ancaman eksternal. Keunikan geologis fosil purba, keasrian alam, serta dukungan masyarakat lokal merupakan modal utama yang perlu dimanfaatkan untuk menghadapi ancaman berupa degradasi lingkungan, risiko keselamatan wisatawan, dan persaingan antar destinasi. Berdasarkan hasil analisis, strategi pengembangan ekowisata di Kawasan Inti Geopark Merangin harus difokuskan pada penguatan kebijakan operasional yang melibatkan sinergi lintas sektor, di mana Pemerintah Kabupaten Merangin melalui Dinas Pariwisata dan Badan Pengelola Geopark memegang peran sentral dalam menyusun *Master Plan* terintegrasi yang memprioritaskan alokasi anggaran untuk infrastruktur rendah dampak seperti *boardwalk* di area fosil, pusat informasi interpretatif, serta perbaikan aksesibilitas tanpa merusak integritas ekosistem sungai. Langkah ini perlu diperkuat dengan skema kolaborasi swasta melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk pengadaan fasilitas umum dan digitalisasi promosi, serta pemberdayaan masyarakat

Desa Air Batu melalui sertifikasi pemandu lokal dan penguatan BUMDes dalam sistem pengelolaan pintu tunggal guna memastikan distribusi manfaat ekonomi yang adil. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden dan penggunaan metode SWOT yang masih mengandung unsur subjektivitas, sehingga riset lanjutan disarankan untuk memperluas basis data responden, menerapkan metode yang lebih presisi seperti *Analytic Hierarchy Process* (AHP) untuk penentuan prioritas strategi, serta melakukan analisis daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) untuk menjamin kelestarian warisan geologi dunia ini dari ancaman *over-tourism* di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albayudi, Adriadi A, Fira MI, Saputra S, Kurnia A. 2025. Inventarisasi Potensi Ekowisata di Jalur Bukit Tepanggung Hutan Adat Guguk Kabupaten Merangin. *NATURALIS – Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* 14(1):15-23
- Alikodra HS. 2011. Konservasi sumber daya hutan dan implementasinya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buckley R. 2020. Nature tourism and mental health: parks, happiness, and causation. *Journal of Sustainable Tourism* 28(9):1409–1424.
- Dinata IP, Mussadun M. 2015. Pengaruh Pengembangan Kawasan Wisata Geopark Merangin Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Air Batu. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* 11(3):328-339.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Merangin. 2017. *Data Objek Wisata Kabupaten Merangin*. Merangin: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Merangin.
- Eagles PFJ, McCool SF, Haynes CD. 2021. Sustainable tourism in protected areas. *Tourism Management* 83:104248.
- Fentri M, Achnes E. 2017. Strategi pengembangan ekowisata di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman* 14(1):1–10.
- Florensia AS, Sudrajat, Hadmoko DS. 2024. Analisis Kesiapan Membayar (WTP) dalam Upaya Pengembangan Geopark Merangin yang Berkelanjutan di Desa Air Batu [Tesis]. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Gossling S, Scott D, Hall CM. 2020. Pandemics, tourism and global change. *Journal of Sustainable Tourism* 29(1):1–20.
- Ham SH, Weiler B. 2023. Interpretation as the centrepiece of sustainable tourism. *Tourism Recreation Research* 48(2):179–192.
- Hapsara O, Ahmadi. Analisis Keputusan Berkunjung Melalui Minat Berkunjung: Citra Destinasi Dan Aksesibilitas Pada Geopark Merangin Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)* 11(1):64-76.
- Lestari AP. 2018. Analisis strategi pengembangan ekowisata di Taman Nasional Gunung Merapi [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Newsome D, Dowling RK. 2010. *Geotourism: The tourism of geology and landscape*. Oxford: Goodfellow Publishers.
- Newsome D, Dowling R. 2022. Geoheritage and geotourism: A global perspective. *Geoheritage* 14:1–15.
- Nurlena, Baiquni M. 2014. Persepsi Wisatawan terhadap Produk Wisata di Geopark Merangin Jambi [Tesis]. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- OECD. 2022. *Tourism trends and policies*. Paris: OECD Publishing.
- Pendit NS. 2003. Ilmu pariwisata: sebuah pengantar perdana. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana IG, Gayatri G. 2005. Sosiologi pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rahman A, Jeddawi M, Umar. 2025. Strategy for Developing the Merangin Jambi Geopark as a World Global Geopark (UNESCO Global Geopark): Accelerating the Development and Optimizing the Management of the Merangin Geopark. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah (JIAPD)* 17(2):256-275.
- Ramly N. 2007. Pariwisata berwawasan lingkungan. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Rangkuti F. 2014. Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Repindowaty R. 2014. Perlindungan hukum terhadap Geopark Merangin Jambi yang berpotensi menjadi anggota Global Geopark Network (GGN) UNESCO. *Jurnal Inovatif* 7(3):45–56.
- Scheyvens R, Biddulph R. 2018. Inclusive tourism development. *Tourism Geographies* 20(4):589–609.
- Stone MT, Nyaupane GP. 2020. Protected areas, tourism and community livelihoods. *Journal of Sustainable Tourism* 28(2):473–489.
- Suansri P, Richards P, Samahita M. 2022. Community-based tourism and sustainability outcomes. *Journal of Sustainable Tourism* 30(6):1331–1349.
- Sugiarto E. 2016. *Pengantar ekowisata*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Sutrisno R, Harmaini, Chandra F. 2023. Peran Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Merangin dalam Pengelolaan Geopark Merangin Berbasis Kearifan Lokal. *SEMBILAN: Jurnal Hukum dan Adat* 1(1):24-36.
- The International Ecotourism Society (TIES). 2015. What is ecotourism? (Tersedia: <https://ecotourism.org>).
- UNESCO. 2017. Operational guidelines for UNESCO global geoparks. Paris: UNESCO.
- UNWTO. 2023. Tourism and rural development. Madrid: UNWTO.
- Warpani. 2007. Pariwisata dalam tata ruang wilayah. Bandung: Penerbit ITB.
- Weaver DB. 2021. Advanced ecotourism theory and practice. *Tourism Recreation Research* 46(3):370–384.
- Wibowo YG, Zahar W, Syarifuddin H, Asyifah S, Ananda R. 2019. Pengembangan Eco-Geotourismgeopark Merangin Jambi. *IJEEM: Indonesian Journal of Environmental Education and Management* 4(1):23-43.

Yuliawati AK, Sapari M. 2016. Developing geotourism as part of sustainable development at Ciletuh Sukabumi, West Java, Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism* 7(1):57–62.